

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai gagasan dan perencanaan merupakan tuntutan yang harus terus berlanjut. Pendidikan harus selalu mengiringi perkembangan kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan ke arah penyempurnaan. Pendidikanlah yang diandalkan untuk menjadi pengarah kemajuan. Kebijakan-kebijakan pendidikan baru dalam melakukan perubahan atau penyempurnaan, sebaiknya selalu didasari oleh hasil-hasil pengamatan yang cermat oleh para ahli dan dari hasil-hasil penelitian.

Munculnya masalah dalam pendidikan merupakan gejala yang menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Masalah ini muncul beraneka ragam, mulai dari masalah proses belajar mengajar di kelas yang berhubungan dengan bidang studi, berhubungan dengan kurikulum, berhubungan dengan salah satu jenjang pendidikan, sampai ke masalah yang berhubungan dengan kebijakan dan konsep pendidikan.

Berbicara tentang permasalahan proses belajar mengajar dalam pendidikan adalah sesuatu yang sangat membutuhkan pemikiran dan perhatian yang serius untuk pengembangan, sehingga diperlukan gagasan-gagasan dan perencanaan-perencanaan yang betul-betul membutuhkan pikiran dan tenaga ekstra bagi para pendidik untuk memikirkannya. Salah satunya adalah proses belajar mengajar Tata Wacana. Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran, wacana merupakan disiplin ilmu baru. Pemunculannya sekitar tahun 70-an. Sebetulnya apakah wacana itu? Firth (dalam Syamsuddin, 1992: 2) mengemukakan bahwa *language was only meaningful in its context of situation*. Jadi, pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi. Pemakaian istilah wacana itu banyak dipakai dalam banyak disiplin ilmu yang lain. Jika istilah wacana dipakai dalam disiplin ilmu bahasa, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan atau betul-betul bermakna bagi pakar bahasa atau keilmuan kebahasaan. Sebagai contoh adanya istilah *wacana politik*, *sebatas wacana*, *baru wacana*, dan lain-lain. Istilah tersebut bukan dalam pembahasan ilmu bahasa, tetapi dipakai dalam ilmu politik.

Dilihat dari awal pemunculannya, istilah wacana bukan muncul dari para ahli ilmu bahasa, melainkan dipopulerkan oleh psikolog, antropolog, dan sosiolog. Mereka beranggapan bahwa kenyataan kegunaan pemakaian bahasa di lapangan bukan dilihat dari struktur bahasa, melainkan dari konteks pemakaian bahasa, yaitu wacana. Brown dan Yule (Terjemahan Soetikno, 1996: xi) mengemukakan bahwa para ahli sociolinguistik terutama memperhatikan struktur interaksi sosial yang dinyatakan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis.

Mata kuliah Tata Wacana merupakan salah satu mata kuliah bidang studi (MKBS), yang diberikan pada semester ganjil (5) dengan bobot 4 SKS di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI. Adapun bahan perkuliahan

Tata Wacana yang diberikan di Strata 1 hanya sampai pada masalah menganalisis wacana dialog dan monolog.

Diawali dengan adanya kebutuhan pengembangan pembelajaran analisis wacana inilah, penulis ingin mengembangkan materi pembelajaran analisis wacana ini sampai kepada analisis wacana kritis (AWK). Dalam silabi dan satuan acara perkuliahan (SAP) dicantumkan bahwa tujuan pembelajaran Tata Wacana adalah mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep tata wacana bahasa Indonesia, dapat menganalisis, mencoba mengajarkan, dan dapat menyelenggarakan seminar kelas tentang hasil pengamatan atau penelitian kecil.

Pengembangan pembelajaran yang menyangkut daya nalar mahasiswa tentang pembelajaran wacana sangat berhubungan dengan penggunaan wacana di masyarakat. Dalam konsepnya, para pakar analisis wacana kritis (selanjutnya disebut AWK) menyatakan bahwa materi yang akan dianalisis oleh AWK adalah wacana-wacana yang mengandung gagasan dominasi dan kekuasaan, di antaranya wacana politik, ras, dan gender.

Penelitian mengenai AWK belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian AWK yang pernah dilakukan, di antaranya penelitian-penelitian yang berkaitan dengan wacana politik. Di bawah ini akan dibahas beberapa hasil penelitian tersebut.

Ruswan Dallyono (2003) melaporkan hasil penelitian tentang AWK politik dengan menggunakan wacana yang ada di internet (*A Hypertext Base Critical Discourse Analysis of Democratic Awareness*). Hasil temuannya menggambarkan tentang wacana-wacana *website* berkontribusi pada upaya-upaya

demokratisasi di Indonesia. Wacana-wacana *website* ini mengangkat isu-isu sensitif, seperti kekerasan-kekerasan TNI di Aceh dan konsep-konsep pemerintahan serta konsep-konsep nasionalisme. Judul penelitiannya adalah “*The Contribution of News Website to Democration in Indonesia.*”

Anang Santoso (2003) meneliti AWK politik dalam disertasinya, yaitu Bahasa Politik Pasca-Orde Baru. Santoso memaparkan karakteristik bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam wacana politik, khususnya wacana politik pasca-Orde Baru beserta konteks penggunaannya, baik konteks lokal (konteks situasi) maupun konteks global (konteks budaya dan ideologi). Disertasi ini membahas pengantar ke arah bahasa politik dan penggunaan AWK sebagai pisau analisis yang relevan untuk membedah fenomena wacana politik Indonesia.

Karakteristik bahasa politik pasca-Orde Baru dipaparkan sebagai pola klasifikasi, leksikalisasi, relasi makna (antonimi, sinonimi, dan hiponimi), metafora, ketransitifan bentuk aktif-pasif, modus kalimat, (deklaratif, interogatif, dan imperatif), modalitas, (relasional dan ekspresif), strategi kehadiran diri (kita, saya, kami, dan nomina tertentu), serta struktur teks (konvensi, interaksional, dan penataan teks). Paparan eksplanasi kritis yang dikemukakannya, yaitu mengapa sebuah bentuk bahasa dipilih dan dikedepankan serta mengapa sebuah bentuk bahasa ditinggalkan dan dikemudiankan.

Jumadi (2005) dalam disertasinya “Representasi *Power* dalam Kelas (Kelas Etnografi Komunikasi di SMA)” mengungkap bahwa *power* menyebar ke dalam semua situs kehidupan manusia, termasuk dalam wacana kelas. Penggunaan *power* dalam kelas diduga terkait dengan penggunaan tindak tutur,

pengendalian topik tuturan, interupsi, dan *overleping* dalam proses pembelajaran. Hasil temuan yang dikemukakan Jumadi adalah *power* merupakan bagian integral wacana kelas. Penggunaan *power* dalam wacana kelas meliputi penggunaan tindak direktif, asertif, dan ekspersif, yang merepresentasikan *power* dengan kadar dominasi tertentu. Terkait dengan fungsinya, wacana kelas *power* difungsikan untuk tindakan preventif, suportif, dan korektif.

AWK menganalisis wacana-wacana kritis yang terdapat di berbagai media, di antaranya wacana cerpen. Wacana cerpen dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilisasi juga pelembagaan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup. Wacana cerpen sesungguhnya merepresentasikan konstruksi sosial atau bangunan sosial, termasuk di dalamnya peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat atau gender.

Berkaitan dengan uraian di atas, seorang pengarang cerpen dituntut untuk membuat atau menciptakan konstruksi sosial atas realitas, peristiwa, atau pengalaman hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengarang perlu membangun atau menciptakan dunia kehidupan di dalam karyanya. Dengan membangun dan menciptakan dunia kehidupan dalam karyanya, pengarang dengan leluasa dapat mengembangkan berbagai kemungkinan penafsiran realitas, peristiwa, atau pengalaman hidup yang diwujudkan dalam cerita, di antaranya tentang gender.

Gender dalam hal ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis. Gender merupakan konstruksi sosio-kultural atau kategori sosial (feminitas dan maskulinitas) tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi

sosial. Karena itu gender merupakan konsep sosial. Lebih eksplisit lagi pernyataan Meneg UPW (1992: 3) yang menyatakan bahwa gender digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Saptari dan Holzner (1997: 221-222) menyatakan bahwa karya sastra terbukti mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoperasikan ideologi gender. Oleh karena itu representasi ideologi gender dalam sastra, termasuk wacana cerpen relatif menonjol dan kuat. Kajian Newton dan Resenfelt (dalam Yulianeta, 2002: 54) memperlihatkan bahwa wacana cerpen Eropa Barat dan Amerika telah menjadi arena penciptaan mitos dan ideologi gender dengan konteks sosial tertentu. Helbwig (Yulianeta, 2002: 55) dalam kajian berjudul *“Rape in Two Indonesian Novels : An Analysis of the Female Images”* menyoroti secara mendalam citra perempuan dalam dua novel populer Indonesia, yaitu *“Karmila”* karya Marga T dan *“Ku Gapai Cintamu”* karya Ashadi Siregar. Secara khusus ahli sastra Indonesia dari Belanda ini mengkaji masalah pemerkosaan dari perempuan yang ditampilkan dalam wacana novel. Keperawanan perempuan merupakan hal yang paling utama. Apabila keperawanan hilang, jalan keluar satu-satunya adalah perkawinan, walaupun kawin dengan laki-laki yang memperkosanya.

Ideologi gender, yang melahirkan perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Ketidakadilan akibat perbedaan gender ini terlihat

dari peminggiran (marginalisasi) dan subordinasi kaum perempuan. Dengan berkembangnya stereotip yang tidak adil terhadap perempuan, maka sering terjadi kekerasan dan beban kerja yang lebih berat terhadap perempuan (Fakih, 1999: 12-13). Marginalisasi terhadap perempuan bisa dilihat sejak dari lingkungan rumah tangga dalam bentuk diskriminasi pada anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan, misalnya dengan memprioritaskan anggota keluarga laki-laki harus lebih didahulukan dalam menuntut pendidikan. Sedangkan subordinasi terhadap perempuan, misalnya terlihat dari sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hal ini terjadi karena pelabelan stereotip kultural yang turun-temurun, yang menganggap perempuan irasional atau emosional, sehingga tidak layak tampil sebagai pemimpin. Contohnya masih ada anggapan bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya akan ke dapur.

Ketidakadilan juga dirasakan perempuan akibat adanya stereotip tentang perempuan yang merugikan, misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing lawan jenisnya, sehingga banyak kasus pelecehan seksual pada perempuan. Kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan. Kekerasan banyak terjadi di masyarakat, misalnya pemerkosaan, pelacuran, pornografi, dan lain-lain. Sedangkan beban kerja bisa dilihat dari tuntutan peran ganda terhadap perempuan. Jika kita melihat kenyataan di masyarakat masih banyak perempuan yang belum menyadari hal ini. Budi Darma (Lilis, 2003: 5) mengatakan bahwa seringkali perempuan malah menjadi pendukung utama kultur patriarki. Hasil penelitian Darma (2003) mengungkap tentang persepsi perempuan yang mempunyai jabatan

di pemerintahan Kota Bandung terhadap kesetaraan gender dan pengarusutamaan gender. Mereka lebih menyukai suaminya yang mempunyai jabatan atau berpenghasilan lebih besar daripada dia, dengan alasan menjaga wibawa suami, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Jadi, masih banyak perempuan walaupun dari kalangan berpendidikan yang menerima saja apa yang dikukuhkan oleh sistem patriarki dan menganggapnya sebagai kodrat yang tak bisa diganggu gugat. Sesungguhnya keadaan tersebut dapat diubah apabila mereka, yaitu laki-laki dan perempuan mau mengubahnya sebagai tanggung jawab pada harkat kemanusiaan.

Kajian perempuan atau analisis gender sangat bermanfaat untuk melihat jenis dan bentuk “konstruksi” ideologi gender yang terepresentasi dan terlembaga dalam wacana sastra (cerpen). Sedangkan teori AWK bermanfaat untuk melihat “pengoperasian” ideologi gender yang terepresentasi dan terlembaga dalam wacana cerpen. Pemanfaatan AWK didasarkan atas asumsi bahwa cerpen dapat dipandang sebagai wacana AWK, yaitu mempelajari bagaimana dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui teks atau wacana. Menurut Fairclough (2003: 205) AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana menampilkan efek ideologi; ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, kelas sosial serta kelompok mayoritas dan minoritas melalui representasi posisi sosial yang ditampilkan. Oleh

karena itu, ideologi membentuk identitas diri kelompok yang membedakannya dengan kelompok yang lain (van Dijk dalam Eriyanto, 2005: 272). AWK melihat konteks terutama bagaimana ideologi kelompok-kelompok yang ada berperan dalam membentuk wacana. Misalnya dalam wacana cerpen yang memunculkan pencerminan ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosial, dan sebagainya.

AWK digunakan untuk membongkar pengoperasian ideologi gender dalam wacana sastra, di antaranya model analisis Sara Mills. Fokus perhatian Sara Mills (1997: 183) adalah wacana feminisme, yakni bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam cerpen, gambar, foto, maupun media. Oleh karena itu, model analisis ini disebut juga analisis berperspektif feminis. Fokus perhatian analisis ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias gender dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dalam tulisan Mills.

Fairclough (Lukmana, 2003: 329) menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yang mencakup analisis (1) data linguistik, (2) praktik-praktik diskursif, dan (3) praktik-praktik sosial. Jadi, studi kritis terhadap bahasa menyoroti bagaimana konvensi dan praktik berbahasa terkait dengan hubungan kekuasaan dan proses ideologis yang sering tidak disadari oleh masyarakat. Keterkaitan antara wacana dengan kekuasaan juga ditekankan oleh van Dijk, yang menempatkan AWK sebagai sarana untuk mengkaji peran wacana dalam

reproduksi dan resistensi terhadap dominasi. Dominasi didefinisikan sebagai penerapan kekuasaan sosial, para elit, institusi atau kelompok yang berujung pada ketidaksetaraan (*inequality*) sosial, seperti pada ranah praktik, kelas, dan jenis kelamin (van Dijk, 1993 dalam Lukmana, 2003: 330).

Belajar AWK adalah suatu hal baru bila dihubungkan dengan ilmu sastra dan ideologi gender. Penelitian Yulianeta (2002) mengupas masalah ideologi gender dalam novel *Saman*. Tulisan ini berupaya mengkaji pengoperasian gender berdasarkan konsep AWK Sara Mills (1977) yang berperspektif feminis. Dalam novel *Saman* ideologi dikonstruksi oleh kelompok yang dominan (laki-laki) dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Dari analisis Yulianeta dapat diketahui bahwa novel *Saman* mencerminkan ideologi gender Ayu Utami, sang pengarang, sebagai seorang feminis. Sebagaimana umumnya wacana feminis, novel *Saman* menampilkan perempuan sebagai objek penceritaan bukan subjek penceritaan. Sebagai objek representasi, perempuan posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri, perempuan tetap termarginalisasi dan tersubordinasi. Oleh karena itu, perlu ada penelusuran yang lebih mendalam tentang model AWK dan aplikasinya dalam pengkajian sastra, di antaranya kajian cerpen yang berideologi gender. Selain itu Nenden Lilis (2002) mengupas pemilihan bahan dan perancangan model apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran masalah gender di lingkungan unit Dharma Wanita. Berdasarkan hasil-hasil penelaahan penelitian-penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian mengenai pembelajaran AWK dalam pengkajian cerpen yang

berideologi gender, tetapi penulis menemukan penelitian yang sejenis, yaitu penelitian Yulianeta (2002) yang mengkaji masalah ideologi gender dalam novel *Saman*.

Dari uraian di atas, dipandang perlu adanya penelitian mengenai model AWK untuk mengkaji wacana-wacana yang berideologi gender dan dapat dilakukan dalam pembelajaran. Hal inilah yang perlu dilakukan dalam penelitian ini, dengan judul: “Penerapan Model Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Cerpen Berideologi Gender untuk Mengembangkan Kemampuan Analisis Wacana Mahasiswa (Studi Kuasi-Eksperimen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI Angkatan 2003-2004).”

1.2 Pembatasan Masalah

Karya sastra terbagi atas beberapa jenis karangan. Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama. Dalam penelitian ini sasaran penelitian adalah karya sastra yang dibatasi dalam bentuk prosa fiksi jenis cerpen. Pengajuan cerpen di sini karena pertimbangan pada nilai-nilai praktis cerpen. Nilai-nilai praktis tersebut adalah sebagai berikut: (1) cerpen lebih ringkas dibandingkan dengan novel atau drama dan cerpen bisa selesai dibaca dalam sekali duduk; (2) cerpen relatif mudah dipahami; (3) cerpen mudah diperoleh, karena tersebar di berbagai media, baik di surat kabar edisi Minggu, majalah, atau buku-buku antologi; (4) cerpen cocok dengan minat masyarakat, karena tidak usah berlama-lama menikmati cerita. Cerpen yang dibahas adalah cerpen berideologi gender dan dibatasi hanya cerpen-cerpen pilihan *Kompas*, yang dimuat dalam antologi cerpen 1994-2000. Hal ini memudahkan pencarian bahan pembelajaran, karena

kualitasnya sudah terseleksi, di samping itu cerpen-cerpen *Kompas* telah diakui oleh para kritikus sastra Indonesia sebagai indikator cerpen terbaik di Indonesia. Sastrowardoyo (1992 : 1) mengatakan bahwa cerpen yang dimuat dalam *Kompas* patut diketengahkan sebagai karya sastra, karena selain mempertimbangkan temanya untuk pembaca umum, juga mempertimbangkan nilai estetikanya. Bahkan Dewanto (1993 : 10) menyatakan bahwa dalam satu dasawarsa terakhir, cerpen-cerpen terbaik di Indonesia muncul di *Kompas* bukan di majalah sastra. Dari antologi cerpen *Kompas* tahun 1994-2000 yang tidak ditemukan berideologi gender adalah antologi cerpen *Kompas* tahun 1997 dan 1999, sedangkan tahun 1998 *Kompas* tidak menerbitkan antologi.

Wacana yang akan dianalisis oleh AWK dibatasi hanya pada wacana gender yang mengupas masalah adanya ketimpangan-ketimpangan gender, ketidakadilan gender dan ketidaksetaraan gender.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut.

“Sejauh mana penerapan model AWK dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji cerpen yang berideologi gender.”

Dari rumusan di atas bisa diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) apakah model AWK efektif untuk menganalisis cerpen berideologi gender pada antologi-antologi cerpen pilihan *Kompas*?
- 2) apakah proses perencanaan penerapan model AWK dalam pengkajian cerpen yang berideologi gender baik?

- 3) apakah proses pelaksanaan penerapan model AWK dalam pengkajian cerpen yang berideologi gender efektif?
- 4) apakah hasil penerapan model AWK dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji cerpen yang berideologi gender?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menganalisis dan menjelaskan:

- 1) keefektifan model AWK dalam menganalisis wacana yang berideologi gender dalam antologi-antologi cerpen pilihan *Kompas*;
- 2) proses perencanaan penerapan model AWK dalam pengkajian cerpen yang berideologi gender adalah baik;
- 3) keefektifan proses pelaksanaan penerapan model AWK dalam pengkajian cerpen berideologi gender;
- 4) hasil penerapan model AWK untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji cerpen berideologi gender.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah:

- 1) bagi para teoritis dan praktisi bahasa Indonesia, bahwa efektivitas model AWK dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan mata kuliah Tata Wacana. Model yang dirancang dalam penelitian ini dapat menambah wawasan bagi dosen Tata Wacana untuk mengembangkan program pembelajaran di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.;

- 2) bagi mahasiswa, model AWK ini dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisis cerpen berideologi gender.

1.6 Asumsi

Dengan diberikannya perlakuan model belajar AWK maka diasumsikan bahwa:

- 1) kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan model belajar AWK menunjukkan peningkatan dalam menganalisis wacana kritis;
- 2) kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan model belajar AWK menunjukkan peningkatan dalam memahami wacana gender dalam sastra.

1.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengembangan keterampilan mahasiswa sebelum diberi perlakuan model AWK dalam kajian cerpen yang berideologi gender dengan sesudah diberi perlakuan model AWK dalam kajian cerpen berideologi gender.”

1.8 Variabel Penelitian

Penelitian ini mempelajari penerapan model belajar AWK dalam kajian cerpen berideologi gender. Dengan demikian, variabel penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu:

- 1) model belajar AWK sebagai variabel bebas (*independent*);
- 2) kemampuan mengkaji cerpen yang berideologi gender sebagai variabel terikat (*dependent*).

1.9 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian tentang konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah seperti yang tertuang di bawah ini.

- 1) **Penerapan** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perihal mempraktikkan, dalam arti upaya untuk mempraktikkan model belajar AWK dalam kajian cerpen berideologi gender.
- 2) **Model** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola atau cara untuk mempraktikkan belajar AWK dalam mengkaji cerpen yang berideologi gender.
- 3) **Analisis Wacana Kritis (AWK)** adalah analisis terhadap wacana-wacana yang kritis, yang berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Yaitu hanya menggambarkan semata dari aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks. AWK mengungkap gagasan yang menonjolkan kekuasaan politik, dominasi, hegemoni, ideologi, kelas masyarakat, gender, ras, diskriminasi, interes, reproduksi, institusi, struktur sosial, dan peran sosial. AWK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah AWK yang menganalisis tentang wacana cerpen berideologi gender, dalam arti wacana cerpen yang mengungkap adanya ketimpangan gender, ketidaksetaraan gender (*gender inequality*), dan dominasi budaya patriarki yang membuat perempuan dimarginalisasi dan disubordinasi.
- 4) **Kajian cerpen** adalah telaah cerpen dilihat dari unsur eksternal (ekstrinsik) yang berdasarkan sosial budaya kehidupan manusia.

- 5) **Ideologi gender** adalah sistem nilai atau gagasan yang dianut masyarakat berikut proses-proses yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, bukan berdasarkan biologis.

1.10 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini:

